

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum yang ada, dalam tiap priode kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu mengalami perubahan dan pergantian seiring pergantian pemangku kebijakan. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami sepuluh kali perubahan dan pergantian kurikulum diantaranya Rencana Pelajaran pada tahun 1947, Kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2002/2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, kurikulum 2013, hingga saat ini dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Achmad et al., 2022) .

Konsep “Pendidikan Merdeka Belajar” dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada Acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 (Yamin & Syahrir, 2020). Konsep “Merdeka Belajar” dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Implementasi Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai salah satu dasar Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Salah satu upaya yang diambil oleh pemerintah terhadap pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang semakin masif serta rencana program lain yang dibuat oleh pemerintah seperti

Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK), dan sebagainya (Cantika, 2022). Dengan adanya Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan peserta didik dapat berperan aktif terlibat pada setiap proses pembelajaran agar mampu melatih serta menciptakan *output* yang dapat berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan partisipatif. Dan juga suasana pembelajaran pun diharapkan dapat diciptakan senyaman mungkin agar peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran tanpa ada rasa bosan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dasar dasar teknik jaringan komputer dan telekomunikasi kelas X yang terlaksana tanggal 15 Oktober 2022, terdapat hambatan yang ditemui dalam proses belajar peserta didik kelas X TKJ. Permasalahan yang muncul yaitu hasil belajar peserta didik belum semuanya mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil tersebut dapat diamati dari nilai UH dan nilai UTS pada kelas X TKJ Tahun Ajaran 2022/2023, dimana rata rata hasil belajar peserta didik mendapat nilai 65,5. Dari hasil wawancara kepada bapak Tohir beliau menuturkan bahwa guru di SMK Miftahul Qulub cenderung masih memakai metode ceramah dalam proses belajar mengajar. Guru cenderung memakai metode tersebut disebabkan keterbatasan waktu mengajar materi, kondisi siswa yang susah diatur, cara berfikir siswa SMK Mifahul Qulub yang masih terbilang rendah dibandingkan SMK Negeri lainnya dan sarana prasarana yang kurang memadai. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif mengakibatkan ketidak seimbangan dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Mayoritas siswa juga tidak mampu menghubungkan konten pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dampaknya,

siswa cenderung hanya memanfaatkan sebagian kecil dari potensi dan kemampuan berpikir mereka, serta menjadi enggan untuk berpikir secara mandiri.

Hasil wawancara kepada siswa TKJ kelas X yang terlaksana tanggal 4 oktober 2022, diperoleh beberapa permasalahan yang mempengaruhi proses belajar siswa. Permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut : 1) bahwa proses belajar mengajar sebagian besar guru menjelaskan materi di depan kelas, 2) siswa mencatat materi tersebut, dan 3) ada beberapa guru yang melakukan tanya jawab hanya dengan peserta didik yang bisa atau aktif didalam kelas sehingga siswa merasa jenuh karena proses kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dan hanya melibatkan beberapa peserta didik saja. Sementara itu, mata pelajaran dasar dasar teknik jaringan komputer dan telekomunikasi ini merupakan dasar dari mata pelajaran lainnya yang mana penguasaan siswa dalam mata pelajaran ini mempengaruhi pemahaman pada mata pelajaran lainnya.

Peningkatan belajar siswa perlu dilakukan penyempurnaan strategi pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa dalam berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengharuskan siswa terlibat secara aktif dalam proses pemahaman konsep melalui penyelesaian situasi dan masalah yang dihadirkan pada awal pembelajaran. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (Wulandari et al., 2018).

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif bagi siswa dengan berfokus pada pemecahan masalah. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang penting dan mengembangkan keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah (Kalsum et al., 2020). Pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* melibatkan serangkaian langkah yang mencakup pemberian masalah kontekstual yang relevan dengan dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran, kolaborasi aktif dalam kelompok, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kekurangan pengetahuan, serta mencari dan mempelajari materi yang terkait dengan masalah tersebut dan solusinya (Amir, 2009).

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas pemecahan masalah. Tujuan utamanya dari pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* adalah untuk mendorong peserta didik secara aktif mencari solusi terhadap permasalahan yang disajikan oleh pendidik. Melalui implementasi model ini, siswa dapat efektif melakukan pencarian solusi dan pemecahan masalah secara mandiri, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari. Penerapan model *Problem Based Learning* juga memiliki potensi untuk mengubah pola berpikir siswa dari tingkat kognitif yang rendah menjadi tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* didapatkan hasil yang relevan yaitu penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Kelas X SMK

Negeri 1 Bukittinggi” hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 62,59 dan nilai rata-rata posttest sebesar 82,76. Dari perhitungan Effect Size, dimana nilai Effect Size antara pretest dengan posttest sebesar 1,28 dengan kategori besar, artinya terdapat efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di kelas X TKL 1 SMK Negeri 1 Bukittinggi (Aldila S, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* didapatkan hasil yang relevan yaitu penelitian yang berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Fisika Siswa”. Didapatkan hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen memiliki nilai gain lebih besar dari siswa kelas kontrol, yaitu 0,39 untuk kelas eksperimen dan 0,29 untuk kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL pada kelas eksperimen dapat meningkatkan hasil kognitif siswa lebih tinggi dari pada kelas control. penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa, dan penerapan PBL lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dari pada metode ceramah biasa (Rizqi et al., 2020)

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Kemampuan Berkomunikasi Siswa” Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan signifikan antara pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dan pembelajaran langsung dalam hal hasil belajar IPA dan kemampuan berkomunikasi siswa”. Skor rerata hasil belajar IPA siswa yang menggunakan *Problem Based*

Learning adalah 21,22, sedangkan pada pembelajaran langsung adalah 18,09. Sementara itu, skor rerata kemampuan berkomunikasi siswa pada pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* adalah 96,00, sedangkan pada pembelajaran langsung adalah 90,00 (Wulandari, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait hasil belajar siswa pada ranah kognitif dengan subjek penelitian yaitu siswa SMK kelas X pada mata pelajaran dasar dasar teknik jaringan komputer dan telekomunikasi. Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi Kurikulum Merdeka Siswa Kelas X TJKT SMK Miftahul Qulub”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Kurikulum Merdeka siswa kelas X TJKT di SMK Miftahul Qulub?”

C. Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektivan model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Kurikulum Merdeka siswa kelas X TJKT SMK Mifatahul Qulub.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, bisa menambah pengalaman guru dalam proses belajar mengajar dan sebagai suatu metode atau teknik pembelajaran agar membuat siswa berperan aktif saat dilakukan evaluasi siswa memenuhi standart keberhasilan, serta sebagai bahan masukan tentang gambaran model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang akan digunakan mengajar dasar dasar teknik jaringan komputer dan telekomunikasi sehingga dapat diterapkan di dalam kelas. .
- b. Bagi siswa, penelitian ini bisa mewujudkan siswa menjadi lebih semangat belajar dan aktif.
- c. Bagi peneliti, peneliti memperoleh pengalaman dan mendorong peneliti lain untuk meneliti penelitian sejenis sehingga menghasilkan bermacam metode atau teknik pembelajaran.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan bisa meningkatkan daya pikir tentang terobosan baru dalam keterampilan pembelajaran dan untuk menambah khazanah pendidikan di Indonesia serta khususnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Miftahul Qulub Pamekasan.

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menetapkan sampel yaitu 60 siswa kelas X TKJ SMK Miftahul Qulub Pamekasan.
2. Penelitian hanya dilakukan pada bidang studi Dasar Dasar Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi.

3. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi sistem optik.
4. Hasil belajar yang diteliti yaitu hasil belajar pada ranah kognitif.

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dirancang secara khusus dari awal hingga akhir. Berikut ini ciri-ciri model pembelajaran:

- a. Memiliki prosedur yang sistematis.
- b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus.
- c. Penetapan lingkungan secara khusus.
- d. Ukuran keberhasilan.
- e. Interaksi dengan lingkungan.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *problem based learning* ialah model pembelajaran yang memiliki fokus pada proses pemecahan masalah. Terdapat 5 tahapan pada model pembelajaran *problem based learning* yaitu sebagai berikut :

- a. Mengorganisasikan peserta didik pada masalah.
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
- c. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. Kurikulum Merdeka

Arti dari kurikulum merdeka belajar yaitu kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta

didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Merupakan lanjutan pendidikan menengah pertama yang mempunyai tujuan utama menyiapkan tenaga kerja yang terampil, profesional, dan berdisiplin tinggi sesuai dengan tuntutan dunia kerja.